P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI : 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i1

Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Energi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

[1]Nuurul Shadrina Andhara, [2]Lely Indriati, [3]Maryati Rahayu, [4]Mery Wanialisa

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Email: nuurul.2214190002@upi-yai.ac.id, lely.indriati@upi-yai.ac.id, maryati.rahayu@upi-yai.ac.id, mery.wanialisa@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 23 perusahaan dan total 92 observasi yang dipilih melalui *purposive sampling*. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target, change in auditor*, dan *change in director* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *external pressure* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, kelima variabel berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 33,58%.

Kata Kunci: *Fraud Pentagon; Kecurangan Laporan Keuangan; Financial Target; Change In Auditor; Change in Director.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Fraud Pentagon on financial statement fraud in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. This research uses a quantitative approach with a sample of 23 companies and a total of 92 observations selected through purposive sampling. Data were analyzed using panel data regression with EViews 12. The results show that financial target, change in auditor, and change in director have a negative and significant effect on financial statement fraud, while external pressure and ineffective monitoring have no significant effect. Simultaneously, the five variables affect financial statement fraud, with a coefficient of determination of 33.58%.

Keywords: *Fraud Pentagon; Financial Statement Fraud; Financial Target; Change In Auditor; Change in Director.*

DOI : 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i1
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan pada dasarnya adalah cerminan kondisi suatu perusahaan yang memuat aneka informasi finansial dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak berkepentingan sebagai landasan pengambilan keputusan (Tuny & Limba, 2025) . Berbagai pihak seperti investor, kreditur, manajemen, dan pemerintah bergantung pada informasi tersebut, sehingga penyusunannya dituntut akurat, transparan, dan tepercaya. Tingkat keandalan laporan keuangan pada gilirannya menjadi pilar integritas pasar finansial, yang mengharuskan penyusunannya mengikuti kaidah akuntansi yang berlaku (Saputri dkk., 2025) .

Di dunia praktik akuntansi, kekeliruan dalam penyusunan laporan keuangan dapat muncul baik akibat kelalaian (*error*) maupun kesengajaan (*fraud*). Association of Certified Fraud Examiners mendefinisikan kecurangan laporan keuangan menjadi perbuatan yang sengaja dikerjakan karyawan hingga berujung pada salah saji atau hilangnya informasi yang bersifat material. Sejalan dengan itu, International Standard on Auditing 240 memaknai kecurangan menjadi perlakuan yang disengaja oleh manajemen, karyawan, ataupun pihak ketiga demi memperoleh keuntungan yang tidak sepatutnya melalui pelanggaran hukum dan ketentuan yang berlaku.

Industri energi tergolong sektor dengan tingkat kerawanan kecurangan yang relatif tinggi, mengingat karakter bisnisnya yang rumit, melibatkan aset bernilai besar, serta transaksi lintas negara dalam skala besar. Data ACFE memperlihatkan bahwa sektor energi menempati tingkat korupsi yang tinggi, di mana sekitar 64% kasus fraud berupa penyalahgunaan aset, sementara sekitar 8% terkait manipulasi laporan keuangan.

Realitas ini kian menguat berdasarkan pemberitaan Reuters.com tahun 2026 yang mengabarkan bahwa pengadilan Indonesia menjatuhkan vonis kepada 9 orang dalam kasus korupsi besar yang menyeret anak usaha perusahaan energi milik negara, Pertamina, termasuk dua eks pucuk pimpinan unit-unitnya, dengan taksiran kerugian menurut jaksa mencapai 17 miliar dolar AS. Para terpidana dijatuhi hukuman penjara mulai sembilan hingga 15 tahun. Kasus tersebut tergolong salah satu perkara korupsi terbesar pada masa pemerintahan Presiden Prabowo Subianto, yang telah berikrar memberantas korupsi.

Setelah pandemi COVID-19 mereda, sektor energi Indonesia mengalami dinamika yang cukup signifikan. Pada 2020, konsumsi energi sempat anjlok akibat pembatasan aktivitas ekonomi dan sosial, tercermin dari turunnya permintaan listrik nasional sekitar 2,7% serta merosotnya konsumsi BBM lebih dari 20%. Memasuki 2021–2022, sektor ini berangsur pulih seiring menggeliatnya aktivitas industri dan mobilitas masyarakat, sehingga perekonomian Indonesia kembali tumbuh sekitar 5,3% pada 2022. Melonjaknya harga komoditas global turut mengerek laba perusahaan-perusahaan batu bara dan migas.

Ada dugaan kuat bahwa sejumlah faktor mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan, yakni financial target, external pressure, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, dan *Change in Director*—kelimanya merupakan proksi dari unsur Fraud Pentagon yang dirumuskan Crowe (2011) sebagai

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI : 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i1

perluasan dari Fraud Triangle (Cressey, 1953). Perluasan tersebut menambahkan unsur kompetensi (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) pada tiga unsur awal, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Kajian-kajian terdahulu ternyata menampilkan hasil yang belum seragam kaitannya pengaruh beberapa variabel Fraud Pentagon pada kecurangan laporan keuangan. Tuny & Limba (2025), misalnya, mendapati bahwa financial target berpengaruh signifikan, sedangkan Satiman dkk. (2026) memperoleh simpulan sebaliknya. Demikian pula Anwar dkk (2025) menemukan *Change In Auditor* berpengaruh signifikan, sementara Sasana dkk, (2026) tidak menemukan pengaruh yang berarti. Ketidaksamaan hasil inilah yang mendasari peneliti untuk menelaah ulang topik tersebut, khususnya pada konteks perusahaan bidang energi di BEI rentang 2021–2024.

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, riset ini disusun dengan tujuan mengkaji pengaruh financial target, external pressure, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, serta *Change in Director* pada kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI selama periode 2021–2024.

2. LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) termasuk pihak yang pertama kali mengemukakan teori keagenan, yang mengupas relasi melalui agen (pihak manajemen) serta prinsipal (pemilik saham). Teori ini mengungkap adanya benih konflik keagenan yang lahir dari perbedaan kepentingan, yang pada akhirnya turut membentuk perilaku agen baik dalam mengurus perusahaan maupun dalam mengambil keputusan akuntansi. Melalui laporan keuangan yang disusun, prinsipal memperoleh gambaran kinerja manajemen pada rentang waktu tertentu. Kendati demikian, tidak jarang manajemen justru memilih menempuh tindakan kecurangan (*fraud*) supaya laporan pertanggungjawaban yang disodorkan kepada prinsipal tampak memuaskan (Purba Br Rahma, 2023). Kesenjangan kepentingan semacam ini kerap memicu apa yang disebut konflik keagenan (*agency conflict*), yakni situasi ketidakpercayaan yang timbul lantaran agen cenderung mengutamakan kepentingan pribadi yang berseberangan dengan kepentingan prinsipal (Ardian Alfajri, 2025) .

Positive Accounting Theory (PAT)

Watts dan Zimmerman (1990) merumuskan *Positive Accounting Theory* (PAT), yang mengungkap kecenderungan manajemen memilih metode akuntansi yang menguntungkan diri mereka sendiri. Teori ini menerangkan bahwa manipulasi laporan keuangan kerap dipicu oleh tekanan mengejar target laba, menjaga kelangsungan perjanjian utang, meraih bonus, ataupun mempertahankan citra perusahaan. Dalam situasi pasca pandemi COVID-19, relevansi PAT semakin menguat sebab banyak perusahaan bergulat dengan gejolak ekonomi, fluktuasi harga energi global, serta tuntutan mempertahankan profitabilitas. Kondisi-kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen mengelola laba atau bahkan mencurangi laporan keuangan demi menjaga daya tarik di mata investor dan kreditur.

Fraud Triangle dan Fraud Pentagon

Cressey (1953) merintis gagasan Fraud Triangle, yang menjelaskan kondisi-kondisi pemicu individu berlaku curang, yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalization*) (Ardianingsih, 2018). Gagasan tersebut berikutnya ditingkatkan oleh Crowe (2011) jadi *Fraud Pentagon* melalui mempertambahkan dua unsur baru, yakni kompetensi (*capability*) dan arogansi (*arrogance*). Riset ini menjabarkan kelima unsur tersebut sebagai berikut: (1) financial target dan (2) *External pressure* mewakili unsur tekanan; (3)

DOI : 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i1
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

Ineffective Monitoring mewakili unsur kesempatan; (4) *Change In Auditor* mewakili unsur rasionalisasi; serta (5) *Change in Director* mewakili unsur kompetensi.

Signalling Theory

Spence (1973) mengemukakan Signalling Theory, yang menerangkan bagaimana pihak yang menguasai informasi lebih banyak berupaya mengirimkan sinyal kepada pihak lain guna meredam kesenjangan informasi. Dalam lingkup perusahaan, manajemen selaku pihak internal yang lebih memahami kondisi perusahaan lazim mengirimkan sinyal—baik langsung maupun tersirat—kepada investor, kreditur, maupun regulator lewat berbagai kebijakan dan keputusan yang ditempuh. Teori ini relevan untuk menjelaskan variabel *Change In Auditor*: pergantian auditor bisa dimaknai sebagai sinyal positif apabila ditujukan meningkatkan independensi audit, namun berubah menjadi sinyal negatif bila dilakukan secara mendadak atau di luar waktu yang wajar, yang mengisyaratkan upaya menghindari deteksi kecurangan.

GONE Theory

Bologna (1993) memperkenalkan *GONE* Theory, sebuah akronim dari *Greed* (keserakahan individu), Opportunity (peluang yang terbuka akibat lemahnya pengendalian internal organisasi), Need (kebutuhan atau desakan finansial pribadi), dan Exposure (potensi risiko yang mesti ditanggung apabila kecurangan terbongkar). Unsur Greed serta Need memperkuat penjelasan atas variabel financial target dan external pressure. Unsur Opportunity relevan menjelaskan variabel *Ineffective Monitoring*, sedangkan unsur Exposure berkaitan erat dengan variabel *Change In Auditor* dan *Change in Director* sebagai bentuk upaya menghindari maupun menutupi risiko terbongkarnya kecurangan.

Kecurangan Laporan Keuangan

ACFE (2022) memaknai kecurangan laporan keuangan sebagai tindakan yang sengaja dijalankan hingga memunculkan salah saji atau hilangnya informasi material, baik melalui manipulasi, pemalsuan, maupun perubahan catatan akuntansi. Pengukuran kecurangan dapat dilakukan lewat M-Score (Beneish), yang menjumlahkan delapan indeks (DEPI,GMI, LVGI, AQI, SGI, DSRI,SGAI, TATA), kendati sifatnya probabilistik dan hanya mampu mendeteksi *overstatement.* Riset ini memilih memakai *F-Score* (Dechow dkk., 2011) — pengembangan dari M-Score yang menggabungkan *accrual quality* dan *financial performance* tanpa memerlukan indeks tambahan—sejalan dengan pendekatan Fathmaningrum & Anggarani (2021) maupun (Devi dkk., 2021).

Pengembangan Hipotesis

H1: *Financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: *External pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: *Change In Auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5: *Change in Director* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Riset ini menempuh pendekatan kuantitatif melalui mengandalkan data sekunder berupa laporan tahunan serta laporan keuangan auditan milik perusahaan bidang energi yang tercatat di BEI sepanjang rentang 2021–2024. Data tersebut didapatkan berdasar laman www.idx.co.id maupun situs resmi tiap-tiap emiten, dan diolah dengan perangkat lunak EViews.

Populasi dan Sampel

Populasi riset mencakup 91 perusahaan bidang energi yang termuat di BEI. Penetapan sampel ditempuh lewat

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI : 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i1

teknik *purposive sampling* dengan sejumlah ketetapan, yakni: (1) tercatat secara berkelanjutan di BEI sepanjang 2021–2024; (2) menerbitkan laporan tahunan secara lengkap untuk periode tersebut; dan (3) memiliki data yang lengkap terkait seluruh variabel yang diteliti.

Tabel 1. Metode Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi terdaftar di BEI tahun 2021–2024	91
2	Tidak terdaftar berturut-turut (delisting/tidak konsisten)	(26)
3	Tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap 2021–2024	(13)
4	Tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian	(29)
	Total Sampel	23
	Total Observasi (23 perusahaan × 4 tahun)	92

Definisi Operasional Variabel

Kecurangan laporan keuangan (Y) menjadi variabel dependen melalui riset ini, yang dihitung lewat *F-Score* Dechow dkk, (2011) : kian tinggi nilai F-Score, kian besar pula indikasi kecurangan. Lima variabel independen yang digunakan meliputi: (1) Financial Target (X1), yakni ROA = Laba Bersih/Total Aset; (2) *External pressure* (X2), yakni Leverage Ratio = Total Utang/Total Aset; (3) *Ineffective Monitoring* (X3), yakni BDOUT = Jumlah Komisaris Independen/Total Komisaris; (4) *Change In Auditor* (X4), variabel dummy bernilai 1 jika terjadi pergantian auditor eksternal dan 0 jika tidak; serta (5) *Change in Director* (X5), variabel dummy bernilai 1 jika terjadi pergantian direksi dan 0 jika tidak.

Teknik Analisis Data

Analisis data ditempuh melalui regresi data panel yang memadukan data *cross-section* serta *time-series*, dengan model regresi dirumuskan menjadi: $KLKit = \alpha + \beta 1\ FTit + \beta 2\ EPit + \beta 3\ IMit + \beta 4\ CAit + \beta 5\ CDit + \varepsilon it$. Dalam persamaan tersebut, KLK merepresentasikan F-*Score*; FT merepresentasikan ROA; EP merepresentasikan Leverage; IM merepresentasikan BDOUT; CA dan CD merupakan variabel dummy; α ialah konstanta; β1 hingga β5 ialah koefisien regresi; ε ialah error term; i menunjukkan indeks perusahaan; dan t menunjukkan indeks waktu. Penentuan model terbaik di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM) ditempuh berdasar *Uji Chow* (CEM versus FEM) serta *Uji Hausman* (FEM versus REM), yang kemudian dilanjutkan dengan rangkaian uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi) guna menjamin validitas model yang terpilih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Riset ini menyertakan 23 perusahaan bidang energi yang tercatat di BEI sebagai sampel, dengan akumulasi 92 observasi sepanjang periode 2021–2024. Sampel tersebut mencakup beragam sub-sektor, mulai dari pertamban gan batu bara (PT Adaro Energy Indonesia Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Bayan Resources Tbk, dan lainnya), minyak serta gas bumi (PT Medco Energi Internasional Tbk, PT Energi Mega Persada Tbk), distribusi gas (PT Perusahaan Gas Negara Tbk), hingga jasa angkutan energi laut (PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk, PT Trans Power Marine Tbk, dan lainnya).

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	0,1747	0,1058	0,9865	0,3877	0,1196	0,6087
Med	0,1250	0,0900	1,0200	0,4000	0,0000	1,0000
Max	1,2000	0,2900	2,0400	0,5000	1,0000	1,0000
Min	−1,0500	0,0000	0,0300	0,3300	0,0000	0,0000
Std. Dev.	0,4030	0,0742	0,3838	0,0335	0,3262	0,4907
Obsv	92	92	92	92	92	92

Tabel 2 memaparkan statistik deskriptif atas seluruh variabel riset setelah outlier ditangani menggunakan metode *interquartile range* (IQR). Rerata nilai F-Score (Y) tercatat 0,1747, yang mengindikasikan tingkat risiko kecurangan

DOI : 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i1
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

antara sampel. Rerata *financial target* (ROA) sebesar 0,1058 mencerminkan kapasitas menghasilkan laba yang cukup memadai dari total aset yang dimiliki. *External pressure* menunjukkan rerata leverage ratio 0,9865, yang menandakan tingginya ketergantungan pada pendanaan eksternal. Rerata *Ineffective Monitoring* (BDOUT) sebesar 0,3877 mengindikasikan sekitar 39% anggota dewan komisaris berstatus komisaris independen; sementara itu, sekitar 12% observasi mencatat adanya pergantian auditor, dan sekitar 61% mencatat adanya pergantian direksi.

Rentang nilai F-Score bergerak dari −1,05 hingga 1,20 dengan median 0,125, yang memperlihatkan sebaran risiko kecurangan yang cukup lebar di antara sampel. Financial target (X1) berkisar antara 0,00 hingga 0,29 (median 0,09); *External pressure* (X2) berkisar antara 0,03 hingga 2,04 (median 1,02), yang mencerminkan besarnya variasi struktur pendanaan antarperusahaan; *Ineffective Monitoring* (X3) berkisar antara 0,33 hingga 0,50 (median 0,40); sementara variabel dummy *Change In Auditor* (X4) dan *Change in Director* (X5) masing-masing bermedian 0,00 dan 1,00, yang menegaskan bahwa pergantian direksi jauh lebih kerap terjadi dibandingkan pergantian auditor.

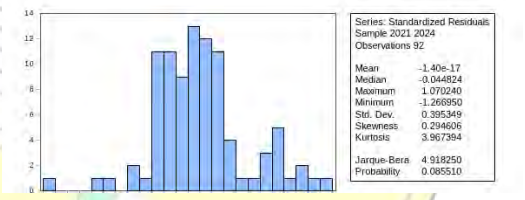
Perbandingan Model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect

Estimasi regresi data panel ditempuh berdasar 3 pendekatan. *Common Effect Model* (pendekatan OLS yang tidak memperhitungkan perbedaan karakteristik antarperusahaan maupun antarwaktu) menghasilkan persamaan $Y = 0{,}3856 - 0{,}3416\,X1 + 0{,}0286\,X2 - 0{,}2995\,X3 + 0{,}0283\,X4 - 0{,}1483\,X5$ dengan R^2 sebesar 0,3377 dan F sebesar 75,674 (p = 0,0000). Fixed Effect Model, yang mengakomodasi perbedaan intersep antarperusahaan, menghasilkan persamaan $Y = 0{,}3834 - 0{,}6001\,X1 + 0{,}0222\,X2 - 0{,}3010\,X3 - 0{,}1237\,X4 - 0{,}0782\,X5$ dengan R^2 sebesar 0,3358 dan F sebesar 77,602 (p = 0,0000). Adapun Random Effect Model (pendekatan Swamy and Arora) menghasilkan persamaan $Y = 0{,}3843 - 0{,}5324\,X1 + 0{,}0217\,X2 - 0{,}2993\,X3 - 0{,}2152\,X4 - 0{,}2934\,X5$ dengan R^2 weighted sebesar 0,3326. Ketiga model secara konsisten memperlihatkan arah pengaruh negatif untuk financial target, *Change In Auditor*, *Ineffective Monitoring*, serta *Change in Director*, sementara *External pressure* konsisten menunjukkan arah positif namun tidak signifikan.

Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Uji Chow menghasilkan nilai F-statistic sebesar 7,687 (p = 0,0000 < 0,05), sehingga Common Effect Model ditolak dan mengarah pada kesimpulan bahwa Fixed Effect Model lebih tepat digunakan. Uji Hausman selanjutnya menghasilkan nilai Chi-Squared sebesar 23,443 (p = 0,0000 < 0,05), sehingga Random Effect Model ditolak serta menegaskan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model paling sesuai.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera)



Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas (Centered VIF)

Var.	Coeff. Var.	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0,375888	3,477553	1,138760
X2	0,013847	8,618433	1,122264
X3	1,766875	148,8371	1,089906
X4	0,018249	1,213751	1,068628
X5	0,007631	2,583699	1,011013

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (White Test)

Uji	Statistik	Prob.
F-statistic (18,73)	2,0438	0,1173
Obs*R-squared	30,8275	0,1301
Scaled expl. SS	39,9674	0,1021

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI : 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i1

Rangkaian uji asumsi klasik menampilkan hasil yakni: (1) Uji Normalitas (Jarque-Bera) — residual telah mendekati sebaran normal setelah penanganan outlier (Gambar 1); (2) Uji Multikolinearitas — keseluruhan nilai *centered* VIF berada di bawah 1,2, jauh di bawah ambang batas 10 (Tabel 4), sehingga tidak ditemukan masalah multikolinearitas; (3) Uji Heteroskedastisitas (White Test, Tabel 5) — nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,1301, melampaui α (0,05), sehingga tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas; dan (4) Uji Autokorelasi — nilai Durbin-Watson sebesar 1,854 berada pada rentang *acceptable* (Tabel 6), sehingga tidak ditemukan masalah autokorelasi. Rangkaian uji ini secara keseluruhan menegaskan bahwa model regresi telah memenuhi syarat BLUE.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel (Fixed Effect Model)

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel – Fixed Effect Model

Var.	Coeff.	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	0,383353	0,404942	0,946686	0,3474
X1	−0,600113	0,209843	−2,859828	0,0120
X2	0,022210	0,089868	0,247145	0,8056
X3	−0,301021	1,001397	−0,300601	0,7647
X4	−0,123703	0,032284	−3,831171	0,0001
X5	−0,078162	0,081375	−2,189392	0,0461

R^2 = 0,3358; Adjusted R^2 = 0,3044; F-statistic = 77,602 (Prob. 0,0000); Durbin-Watson stat = 1,854337.

Mengacu pada Tabel 6, persamaan regresi Fixed Effect yang diperoleh adalah *KLK = 0,3834 − 0,6001 FT + 0,0222 EP − 0,3010 IM − 0,1237 CA − 0,0782 CD*, dengan nilai R^2 sebesar 0,3358, Adjusted R^2 sebesar 0,3044, F-statistic sebesar 77,602 (p = 0,0000), serta Durbin-Watson sebesar 1,854.

1. Pengaruh Financial Target

Temuan riset memperlihatkan yakni financial target memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (β = −0,6001; p = 0,0120). Dengan kata lain, kian tinggi capaian perusahaan dalam memenuhi target keuangannya (ROA), kian rendah pula risiko munculnya kecurangan laporan keuangan. Fenomena ini akan ditelaah melalui kacamata Teori Keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Manakala perusahaan berhasil meraih ROA tinggi, kesenjangan informasi pada manajemen serta pemegang saham menjadi lebih sempit, sehingga dorongan manajemen untuk memanipulasi laporan pun berkurang. Sebaliknya, ketika ROA aktual jauh tertinggal dari target yang dicanangkan, tekanan yang ditanggung manajemen meningkat dan potensi manipulasi laporan keuangan turut membesar (Kadek dkk, 2025). Ditilik dari sudut pandang *Positive Accounting Theory* (Watts & Zimmerman, 1990), manajer yang telah mencapai target keuangannya tidak lagi memerlukan kebijakan akuntansi yang agresif untuk mendongkrak laba, sejalan melalui SAS No. 99 menyebutkan yakni tekanan mengejar target laba tinggi termasuk faktor risiko yang akan memicu kecurangan laporan keuangan Agus Susanto dkk, (2024) . Temuan ini selaras dengan Kadek dkk, (2025), namun bertolak belakang dengan Tuny & Limba (2025) serta Safitri dkk, (2026) yang justru mendapati pengaruh positif signifikan. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh beda sektor industri, kurun waktu penelitian, maupun kondisi makroekonomi yang melatarbelakanginya. Atas dasar itu, H1 dinyatakan diterima.

2. Pengaruh External Pressure

Temuan riset memperlihatkan bahwa *External pressure* tidak memberikan pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan (β = 0,0222; p = 0,8056). Hasil ini menyebutkan yakni tinggi rendahnya tingkat leverage pada perusahaan sektor energi tidak serta-merta menentukan kemunculan kecurangan laporan keuangan. Sekalipun Teori Keagenan memprediksi bahwa leverage tinggi berpotensi memicu benturan kepentingan antara pemegang utang dan manajemen sehingga mendorong misrepresentasi laporan keuangan, kondisi spesifik sektor energi Indonesia justru memberikan penjelasan yang berbeda. Pertama, banyak perusahaan energi berskala besar di Indonesia—termasuk entitas yang berafiliasi dengan negara—

DOI : 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i1
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

memiliki akses ke pasar modal dengan dukungan jaminan pemerintah atau reputasi yang kokoh, sehingga urgensi memanipulasi rasio leverage pun berkurang. Kedua, leverage tinggi lazim dijumpai dan telah diantisipasi dalam industri energi yang bersifat padat modal, sehingga tidak otomatis dipandang sebagai sinyal kecurangan oleh investor maupun kreditur (Ijuden, 2018). Berlandaskan Teori Keagenan maupun *Positive Accounting Theory*, apabila perusahaan memiliki sistem perlindungan yang mumpuni serta tata kelola yang efektif, tekanan eksternal tersebut tidak selalu berujung pada dorongan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Kajian ini konsisten pada Anwar dkk, (2025) , Safitri dkk, (2026) , Flamboyan dkk (2026) , dan Satiman et al. (2026), namun berlainan dengan Herdasaldy & Wijoyo, (2025). Atas dasar itu, H2 dinyatakan ditolak.

3. Pengaruh *Ineffective Monitoring*

Temuan riset memperlihatkan yakni *Ineffective Monitoring* tak memberikan pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan (β = −0,3010; p = 0,7647). Hasil ini mengisyaratkan yakni komposisi dewan komisaris independen (BDOUT) semata belum cukup untuk menerangkan variasi kecurangan laporan keuangan di perusahaan bidang energi. Penjelasan atas kajian ini dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa efektivitas pengawasan perusahaan tidak semata bergantung pada kehadiran komisaris independen, melainkan turut dipengaruhi oleh audit internal, auditor eksternal, regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta sistem tata kelola perusahaan secara menyeluruh. Bahkan tatkala proporsi komisaris independen tergolong rendah, mekanisme tata kelola lainnya masih sanggup menjaga pengawasan yang memadai atas manajemen (Zulfiana & Ari Widiyaningsih, 2024). Mengacu pada Teori Keagenan Jensen dan Meckling (1976), konflik kepentingan pada principal serta agent dapat diredam lewat berbagai mekanisme pengawasan perusahaan, bukan semata melalui keberadaan komisaris independen. Selain itu, berlandaskan *Positive Accounting Theory* Watts & Zimmerman, (1990), keputusan melakukan fraud lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan finansial, target laba, maupun kondisi perusahaan ketimbang tingkat pengawasan yang diproksikan lewat BDOUT semata. Temuan ini sejalan dengan Putra & Wobowo (2026) dan Fathmaningrum & Anggarani, (2021) , namun berbeda dengan Tuny & Limba, (2025), Wardhana dkk. (2025) dan Anwar dkk, (2025) . Atas dasar itu, H3 dinyatakan ditolak.

4. Pengaruh *Change In Auditor*

Temuan riset memperlihatkan bahwa *Change In Auditor* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (β = −0,1237; p = 0,0001). Artinya, kian sering perusahaan berganti auditor, kian rendah pula peluang munculnya kecurangan laporan keuangan. Kajian ini berseberangan dengan anggapan klasik bahwa pergantian auditor memungkinkan perusahaan memendam kecurangan dari auditor baru yang belum memahami rekam jejak akuntansi perusahaan. Sebaliknya, hasil riset ini justru mengindikasikan bahwa auditor baru cenderung memeriksa laporan keuangan dengan lebih cermat dan kritis dibanding auditor sebelumnya yang barangkali telah terjangkit familiarity bias. Auditor baru juga memiliki dorongan kuat menjaga reputasi dan mutu audit, sehingga potensi manipulasi laporan keuangan pun lebih mudah terendus. Merujuk Teori Keagenan Jensen dan Meckling (1976), pergantian auditor mampu meredam konflik kepentingan pada principal serta agent dengan memutus relasi yang mungkin bersifat kolusif antara auditor lama dan manajemen. Berlandaskan *Positive Accounting Theory* Watts & Zimmerman, (1990), pergantian auditor dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen sebab auditor baru memiliki independensi yang lebih tinggi dalam menilai laporan keuangan perusahaan. Temuan ini selaras dengan Anwar dkk, (2025), namun berlawanan dengan Tuny & Limba, (2025) dan (Sasana dkk, (2026) . Atas dasar itu, H4 dinyatakan diterima.

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI : 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i1

5. Pengaruh *Change in Director*

Temuan riset memperlihatkan bahwa *Change in Director* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (β = −0,0782; p = 0,0461). Artinya, kian sering terjadi pergantian direksi, kian rendah pula peluang munculnya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi membawa serta perubahan pada sistem pengawasan, kebijakan perusahaan, maupun budaya organisasi, sehingga turut menyempitkan celah terjadinya manipulasi laporan keuangan. Direksi yang baru umumnya cenderung menilai kinerja dan laporan keuangan perusahaan secara lebih objektif demi memperbaiki tata kelola perusahaan. Merujuk Teori Keagenan Jensen dan Meckling (1976), direksi lama yang memiliki kepentingan tertentu berpeluang mengerjakan manipulasi laporan keuangan demi melindungi jabatan, bonus, atau citra perusahaan. Dengan hadirnya pergantian direksi, kesenjangan informasi pada manajemen serta pemegang saham dapat diperkecil, berikutnya peluang munculnya kecurangan laporan keuangan pun menyusut. Selain itu, berlandaskan *Positive Accounting Theory* Watts & Zimmerman, (1990), pergantian direksi dapat membatasi perilaku oportunistik sebab direksi baru lazimnya membawa kebijakan dan sistem pengendalian yang berlainan serta berupaya memperbaiki reputasi dan transparansi perusahaan. Fenomena pergantian direksi di sektor energi Indonesia juga dapat dimaknai sebagai respons perusahaan atas desakan pemerintah untuk memperbaiki tata kelola, terlebih pasca berbagai kasus korupsi yang mencuat di sektor ini. Temuan ini berlainan dengan Devi dkk, (2021) yang menemukan pengaruh positif. Atas dasar itu, H5 dinyatakan diterima sebagian (pengaruh negatif signifikan).

Uji F Simultan dan Koefisien Determinasi

Uji F menghasilkan nilai F-statistic sebesar 77,602 dengan probabilitas 0,0000 (kurang dari α = 0,05; nilai F-hitung juga melampaui F-tabel sebesar 2,32), sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel secara bersama-sama membagikan pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan di perusahaan bidang energi di BEI rentang 2021–2024. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,3358 atau setara 33,58% menandakan bahwa variabel independen mampu menerangkan 33,58% variasi kecurangan laporan keuangan, namun sisanya sekitar 66,42% disebutkan oleh variabel lain di luar model yang diuji. Nilai R^2 yang tergolong sedang ini sejalan dengan temuan riset-riset terdahulu di ranah deteksi kecurangan laporan keuangan, sekaligus mencerminkan kompleksitas fenomena fraud yang sukar diukur secara utuh hanya melalui indikator-indikator keuangan.

5. Simpulan

Melalui hasil penelitian, didapatkan kesimpulan yakni financial target berpengaruh negatif serta signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Berikutnya, external pressure serta ineffective monitoring tidak berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Peralihan auditor (change in auditor) serta peralihan direksi (change in director) berpengaruh negatif serta signifikan pada kecurangan laporan keuangan di perusahaan bidang energi yang termuat di Bursa Efek Indonesia rentang 2021–2024.

Kajian menampilkan yakni tidak seluruh komponen fraud pentagon memiliki pengaruh yang sama pada kecurangan laporan keuangan. Faktor yang berkaitan pada target keuangan, pergantian auditor, dan pergantian direksi menunjukkan hubungan yang signifikan, sedangkan tekanan eksternal dan pengawasan yang tidak efektif belum menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini.

Perusahaan sektor energi disarankan untuk memperkuat pengendalian internal, tata kelola perusahaan, serta transparansi laporan keuangan guna mengurangi risiko kecurangan. Investor juga dapat mempertimbangkan kondisi keuangan dan

tata kelola perusahaan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan investasi.

Sejumlah implikasi praktis dapat ditarik dari riset ini: (1) bagi perusahaan sektor energi, dianjurkan untuk terus memperkuat pengendalian internal serta *good corporate governance* guna meminimalkan risiko kecurangan laporan keuangan; (2) bagi investor, kajian ini akan jadi bahan pertimbangan ketika mengambil keputusan investasi dengan turut memperhatikan aspek tata kelola perusahaan; (3) bagi regulator, OJK dan BEI diharapkan dapat memperketat pengawasan atas kualitas audit serta transparansi laporan keuangan di sektor energi; dan (4) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti financial stability, kualitas audit, dan financial distress, sekaligus memperluas cakupan sampel dan rentang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Susanto, D., Steven, M., & Agnes Jauhari, C. (2024). Analisis Pengaruh Financial Stability, Financial Target, dan External Pressure Terhadap Fraudulent Financial Statements. *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, *390*(3), 390–401. https://doi.org/10.5281/zenodo.12665971

Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Akuntabilitas*, *13*(1), 63–76. https://doi.org/10.15408/akt.v13i1.14497

Anwar, M. A., Zakaria, A., & Musyaffi, A. M. (2025). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN. *JURNAL AKUNTANSI, PERPAJAKAN DAN AUDITING*, *6*(1), 69–86. http://pub.unj.ac.id/journal/index.php/japa

Ardian Alfajri. (2025). Pengaruh Financail Stability, Financial Target, External Presure, Ukuran Perusahaan, Dan Nature Of Industry Terhadap Kecuarangan Laporan Keuangan. *UIN Suska Riau*.

Ardianingsih, A. (2018). Audit laporan keuangan. In B. S. Fatmawati (Ed.), *Widya Amrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan dan Pariwisata* (Cetakan Pertama, Number 3).

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*.

Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, *28*, 17–82. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x

Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(3), 1163–1169. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163

Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, *22*(3), 625–646. https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538

Fatimah, S., Kusuma, I. C., & Didi, D. (2024). Pengaruh Variabel Financial Stability, External Pressure Terhadap Fraud Laporan Keuangan Dengan Penerapan PSAK 116 Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Kompetitif, Vol. 7 No. 2 (2024)*(Vol. 7 No. 2 (2024): Inovasi, Risiko, dan Kinerja Keuangan: Perspektif Akuntansi Terkini). https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v7i2.1704

Flamboyan, R., Fakhruddin, I., Pratama, B. C., & Hapsari, I. (2026). Pengaruh Financial Stabilty, External Pressure, Financial Target, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Total Akrual Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Bank Syariah di Indonesia 2017-2024. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, *9*(1).

Herdasaldy, D., & Wijoyo, A. (2025). Teori Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *8*(2), 230–251. https://doi.org/10.57178/atestasi.v8i2.1512

Ijuden, D. (2018). PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, KONDISI INDUSTRI DAN TEKANAN EKSTERNAL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Kajian Akuntansi, Vol 2, (1)*. https://doi.org/http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka

Jensen dan Meckling. (1976). *"Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure."*

Kadek, N., Krisna Monica, D., Purnamawati, G. A., Nyoman, D., & Werastuti, S. (2025). The Effect of Financial Targets and Financial Stability on Fraudulent Financial Reporting With The Audit Committee as A Moderation. *Dinasti International Journal, Vol. 6, No. 3, 2025*. https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i3

Nizwan, M. (2025). Pengaruh Pergantian Auditor, Target Keuangan, dan Stabilitas

KeuanganTerhadap Kecurangan Laporan Keuangan Di Masa Covid-19 Pada Perusahaan Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022. *UIN Suska Riau*.

Purba Br Rahma. (2023). *TEORI AKUNTANSI* (Cetakan ke-1). CV. Merdeka Kreasi Group.

Putra, Y., & Wobowo, D. (2026). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon*.

Safitri, F. M., Kustina, L., & Darma, Y. D. (2026). Model Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti Di Indonesia. *JURNAL INVESTASI, Vol.12/No.1, 2026*, 40–56.

Saputri, E. Della, Meikhati, E., & Prastiwi, P. I. (2025). *Eksplorasi Peran Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudelent Financial Reporting*.

Sasana, L. P. W., Abidin, J., & Indrawan, I. G. A. (2026). Pengaruh Fraud Risk Factors dengan pendekatan pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *5*(1), 4516–4528. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.5468

Satiman, S., Ramdani, E., & Suparmin, S. (2026). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan: External Pressure, Financial Target, dan Financial Stability. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 9395–9401. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4985

Spence, M. (1973). Editorial: Aktuell diskutiert. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*, 355–374. https://doi.org/10.1055/s-2004-820924

Tessa G, C. (2016). Fraudelent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Skripsi Ilmiah Universitas Diponegoro*.

Tuny, F., & Limba, F. B. (2025). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Indovisi*, *7*(2), 11–20. https://doi.org/10.32698/19071308

Wardhana, G. A., Indriati, L., Rahayu, M., & Firdaus, V. F. (2025). ANALISIS FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022). *IKRAITH-EKONOMIKA, Vol. 8 No. 1 (2025)*.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. In *Source: The Accounting Review* (Vol. 65, Number 1).

Zulfiana, N., & Ari Widiyaningsih, V. (2024). DETEKSI FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN LQ45. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana, Vol 10, N0 02*. https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jramb.v10i2.4688